

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

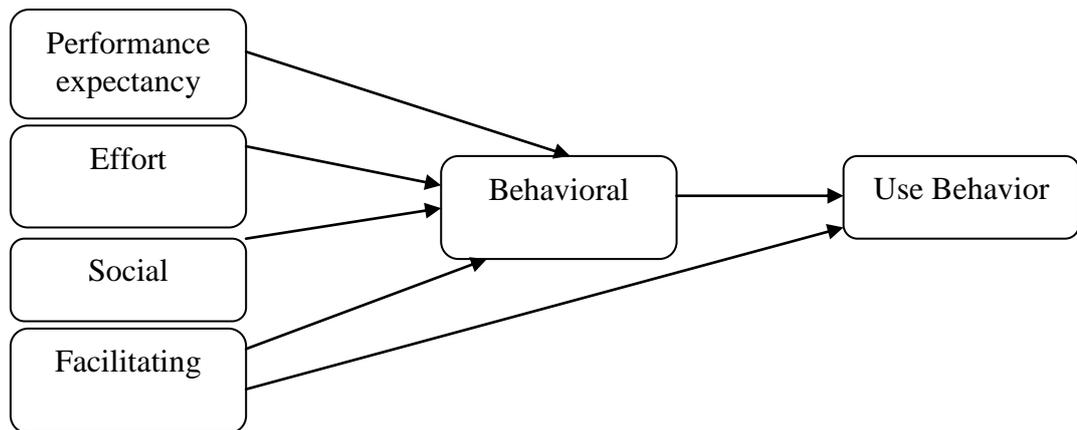
2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian.

1. I Gusti Nyoman Sedana, (2010)

Dalam jurnal ini dilakukan penelitian mempelajari model UTAUT untuk memahami system manajemen pembelajaran. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria adalah kelas kuliah yang dipilih adalah kelas yang memanfaatkan Exelsa dalam proses pembelajaran, responden adalah mahasiswa Universitas Sanata Dharma yang mengikuti kuliah yang telah ditentukan pada saat penelitian. Data yang diperoleh dari surve adalah data primer, sedangkan pengambilan data perilaku penggunaan Exelsa dari basis data menghasilkan data sekunder. Instrument penelitian yang dipakai adalah UTAUT. Skala UTAUT diadaptasi dari skala penelitian Vantakesh. Skala ini mencakup lima aspek yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating condition*, dan *behavioral intention*

Sejumlah 232 mahasiswa dari berbagai program studi mengisi kuesioner, dari jumlah tersebut 214 kuesioner yang dinyatakan layak untuk dianalisis. Dalam penelitian ini alat uji statistic yang digunakan adalah dengan alat uji LPS.



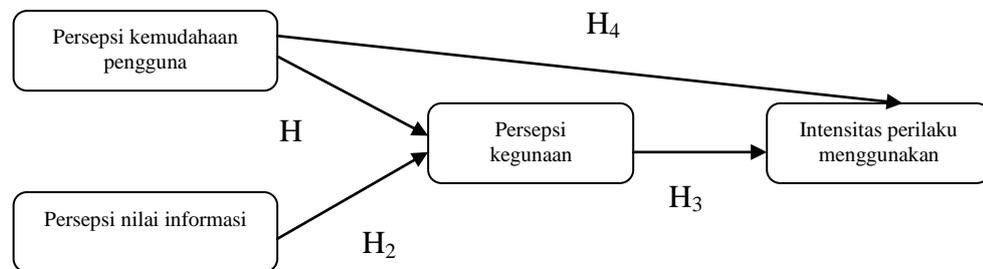
Gambar 2.1
Kerangka pemikiran penelitian 1
Sumber: I Gusti Nyoman Sedana, (2010)

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel performance expectancy, social influence dan facilitating condition terbukti signifikan mempengaruhi behavioral intention mahasiswa Universitas Sanata Dharma dalam menggunakan Exelsa. Sementara variabel effort expectancy terbukti tidak signifikan

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya adalah penelitian I Gusti Nyoman Sedana yaitu terdapat persamaan use behavioral. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah terletak pada sampel dan alat uji.

2. Titik Aryati, (2009)

Dalam jurnal ini dilakukan penelitian tentang pengaruh tiga faktor motivasional yaitu persepsi kemudahan pengguna, persepsi kegunaan, dan persepsi nilai informasi terhadap intensitas perilaku menggunakan *web site* dalam mendukung riset mahasiswa. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah persepsi kemudahan pengguna, persepsi kegunaan, persepsi nilai informasi, dan intensitas perilaku menggunakan. Kemudian populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Trisakti dan Universitas Indonesia. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1, S2, S3 yang sedang melakukan penelitian baik skripsi, tesis, disertasi, serta tugas riset lainnya. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 mahasiswa. Dari universitas Trisakti dan Universitas Indonesia.



Gambar 2.2
Kerangka pemikiran penelitian 2
Sumber : Titik Aryati, (2009)

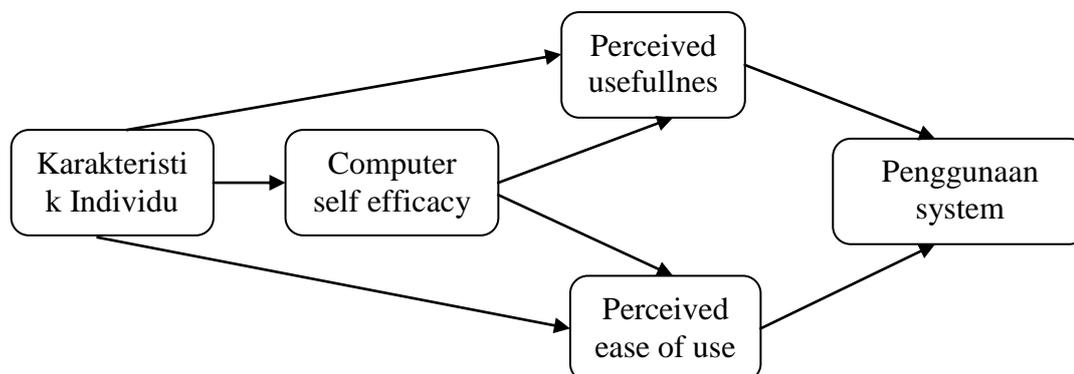
Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa hasil pengujian hipotesis satu dan dua yang diterima, sedangkan hipotesis tiga dan empat ternyata tidak diterima. Hipotesis satu berarti persepsi kemudahan berhubungan positif dengan persepsi kegunaan, hipotesis dua diterima berarti persepsi nilai informasi

berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan *web site* oleh mahasiswa. Hipotesis tiga dan empat yang berkaitan dengan intensi berperilaku ternyata tidak diterima, artinya baik persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan tidak mempengaruhi mahasiswa dalam mengakses data riset melalui *web site*.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya adalah terdapat persamaan menguji persepsi kemudahan pengguna, persepsi kegunaan, persepsi nilai informasi, dan intensitas perilaku menggunakan. Perbedaan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek yang diambil, sampel, dan alat uji yang digunakan.

3. Mirna Indriani, Yuliyanti, (2009)

Dalam jurnal ini dilakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik individu dan computer *self efficacy* terhadap penggunaan system informasi dengan pendekatan Structural Equation Model (Studi empiris pada Staf Akademik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah karakteristik individu, computer *self efficacy*, persepsi kemudahan pengguna, persepsi kegunaan dan penggunaan system informasi. Kemudian populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staff akademik pada Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh dan sampel yang diambil sebanyak 108 responden dengan menggunakan alat statistic SEM.



Gambar 2.3
Kerangka pemikiran penelitian 3
Sumber: Mirna Indriayi, Yuliyanti, (2009)

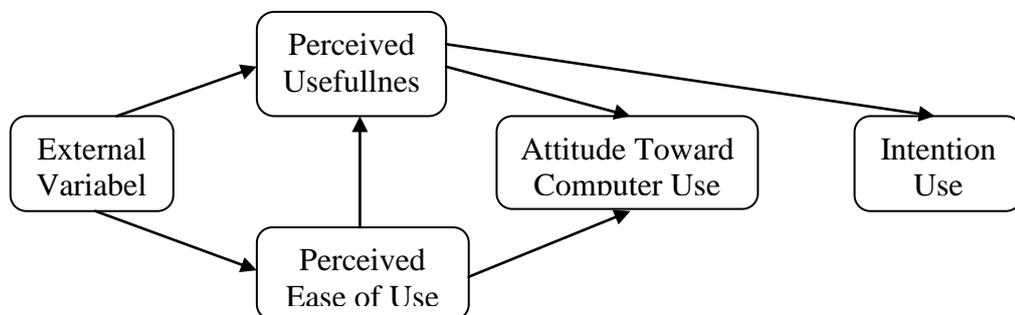
Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa didalam pengujian hipotesis menyimpulkan karakteristik individu tidak terbukti mempengaruhi computer *self efficacy* namun karakteristik individu terbukti berpengaruh terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, tetapi tidak terbukti mempengaruhi *perceived ease of use*. Pada pengujian selanjutnya *perceived usefulness* terbukti berpengaruh terhadap penggunaan system informasi dan *perceived ease of use* terbukti berpengaruh terhadap system informasi.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu adalah terdapat persamaan menguji persepsi kemudahan pengguna, dan persepsi kegunaan. Perbedaan penelitian terdahulu adalah terletak pada sampel yang diambil dan alat uji yang digunakan

4. Wong Su Luan, Timothy Teo, (2009)

Dalam penelitian ini meneliti tentang penerimaan teknologi antara dosen dan mahasiswa di Malaysia dalam penerapan model penerimaan teknologi (TAM). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa

Universitas Putra di Malaysia. Kemudian sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 245 responden yang terdiri dari 183 perempuan dan 62 laki-laki. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah external variabel, persepsi kemudahan pengguna, persepsi kegunaan, sikap, dan intensitas menggunakan. Untuk teknik pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert lima dan menggunakan uji statistic Structural Equation Model.



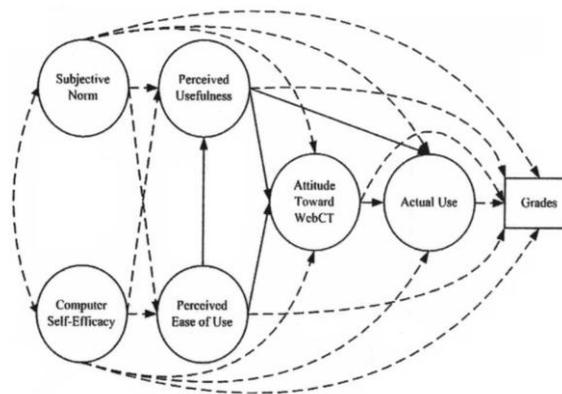
Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Penelitian 4
Sumber: Wong Su Luan dan Timothy Teo, (2009)

Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi kemudahan pengguna, persepsi kegunaan, dan sikap terhadap computer itu secara signifikan akan mempengaruhi intensitas penggunaan dosen dan mahasiswa terhadap computer itu sendiri.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu adalah terdapat persamaan menguji persepsi kemudahan pengguna, persepsi kegunaan, dan intensitas menggunakan, perbedaan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitian, sampel, dan alat uji yang digunakan.

5. Cheng-Chang, Glenda Gunter, Stephen Sivo, Richard Cornell, (2005).

Dalam penelitian ini meneliti tentang pengguna akhir terhadap sistem pembelajaran *e-learning* pada dua mahasiswa jurusan yang berbeda. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan psikologi dan mahasiswa jurusan teknik mesin pada Universitas *Texas Brownsville*. Kemudian sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 469 mahasiswa yang terdiri dari 239 mahasiswa psikologi dan 230 dari mahasiswa teknik mesin. Variabel yang diteliti dari penelitian ini adalah *Subjective Norm*, *Computer Self Efficacy*, *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Attitude Toward WebCt*, *Actual use*, dan *Grades*. Untuk teknik pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert 7 dan menggunakan uji statistik untuk menguji hipotesis Structural Equation Model.



Gambar 2.5

Kerangka Pemikiran Penelitian 5

Sumber : Cheng-Chang, Glenda Gunter, Stephen Sivo,
Richard Cornell, 2005

Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kedua persepsi kemudahan dan kegunaan menjadi faktor penentu terhadap sikap dari pengguna *e-learning* dan

nantinya akan mempengaruhi mereka didalam menggunakan *e-learning*. Kemudian sikap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *grades*.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu adalah terdapat persamaan menguji persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan pengguna. Perbedaan penelitian terdahulu adalah terletak dari sampel yang digunakan, tempat penelitian, dan alat uji yang digunakan.

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini dijelaskan mengenai landasan teori yang mendukung penelitian yang terdiri dari : *e-learning* persepsi kemudahan pengguna, dan persepsi kegunaan.

2.2.1 Sistem Informasi

Munurut Humdiana dan Evi Indrayaani (2006) Sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan.

Sistem Informasi merupakan suatu kombinasi teratur dari orang-orang, *hardware*, *software*, jaringan komunikasi dan sumber daya data yang mengumpulkan, mengubah, dan menyebarkan informasi dalam sebuah organisasi. Kesuksesan suatu sistem informasi tidak terlepas dari teknologi informasi yang mendukung penerapan atas suatu sistem informasi, hal ini dapat kita lihat bahwa sistem informasi merupakan gabungan dari *hardware* dan *software* komputer, prosedur-

prosedur, dokumentasi, yang diolah dan didistribusikan kedalam data informasi. Pada dasarnya teknologi informasi digunakan perusahaan untuk mendukung informasi dan kebutuhan proses informasi bagi organisasinya dalam menyajikan informasi kepada pemakai. Penggunaan teknologi informasi berbasis komputer dapat digunakan dalam organisasi dengan tiga cara antara lain, mendukung tugas pemrosesan informasi, sebagai penggerak inovasi dan penghematan waktu dan tempat Humdiana dan Evi Indrayani (2006:15). Sistem informasi dalam dunia bisnis mempunyai tiga peran utama atau dasar antara lain, memberi dukungan proses dan operasi bisnis, memberi dukungan dalam strategi untuk keunggulan kompetitif .

Mulyono (2009) mengungkapkan sistem informasi merupakan seperangkat komponen yang saling berhubungan yang berfungsi mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pembuatan keputusan dan pengawasan dalam organisasi. Sistem informasi merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan pengumpulan penyimpanan, dan pemrosesan data, baik yang dilakukan secara manual maupun dengan bantuan komputer untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.

2.2.2 E-Learning

Istilah *e-learning* mengandung pengertian yang sangat luas, sehingga banyak pakar yang menguraikan tentang definisi *e-learning* dari berbagai sudut pandang. Salah satu definisi yang cukup dapat diterima banyak pihak misalnya dari (Hartley dalam jurnal Romi, 2005) yang menyatakan:

e-learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain.

Glossary dalam jurnal Romi, (2005) menyatakan suatu definisi yang lebih luas bahwa:

e-learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media Internet, jaringan komputer, maupun komputer standalone.

Dari puluhan atau bahkan ratusan definisi yang muncul dapat kita simpulkan bahwa sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai suatu *e-learning*.

Sistem *e-learning* didefinisikan sebagai instruksi, panduan ataupun pengalaman belajar yang disajikan oleh elektronik termasuk internet, intranet, dan ekstranet (Govindasamy dalam jurnal Indah, 2009). Sistem *e-learning* secara sukses dapat mendobrak batasan-batasan dari waktu dan tempat serta dapat menciptakan keuntungan-keuntungan seperti mengurangi biaya memenuhi persyaratan, memenuhi kebutuhan bisnis, menjaga jumlah tenaga kerja (Ikhsan dan Rasdianto dalam jurnal Indah, 2009).

Sementara itu, *e-learning* atau pembelajaran elektronik pertama kali diperkenalkan oleh universitas *Illionis di Urbana-Champaign* dengan menggunakan sistem instruksi berbasis computer dan komputer bernama PLATO. Sejak saat itu, perkembangan *e-learning* berkembang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Berikut perkembangan *e-learning* dari masa ke masa :

1. Tahun 1990 : Era CBT (*Computer-Based Training*) di mana mulai bermunculan aplikasi *e-learning* yang berjalan dalam PC *standlone* ataupun berbentuk kemasan CD-ROM. Isi materi dalam bentuk tulisan maupun multimedia (*Video* dan *Audio*) dalam format mov, mpeg-1, atau avi.
2. Tahun 1994 : Seiring dengan diterimanya CBT oleh masyarakat sejak tahun 1994 CBT muncul dalam bentuk paket-paket yang lebih menarik dan diproduksi secara masal.
3. Tahun 1997 : LMS (*Learning Management System*). Seiring dengan perkembangan teknologi internet, masyarakat di dunia mulai terkoneksi dengan internet. Kebutuhan akan informasi yang dapat diperoleh dengan cepat mulai dirasakan sebagai kebutuhan mutlak dan jarak serta lokasi bukanlah halangan lagi. Dari sinilah muncul LMS. Perkembangan LMS yang makin pesat membuat pemikiran baru untuk mengatasi masalah *interoperability* antar LMS yang satu dengan lainnya secara standar. Bentuk standar yang muncul misalnya standar yang dikeluarkan oleh AICC (*Airline Industry CBT Commettee*), IMS, IEEE LOM, ARIADNE, dsb.
4. Tahun 1999 sebagai tahun Aplikasi *e-learning* berbasis Web. Perkembangan LMS menuju aplikasi *e-learning* berbasis Web berkembang secara total, baik untuk pembelajaran maupun administrasi belajar mengajarnya. LMS mulai digabungkan dengan situs-situs informasi, majalah dan surat kabar. Isinya juga semakin kaya dengan perpaduan multimedia, video streaming serta penampilan interaktif dalam berbagai pilihan format data yang lebih standar dan berukuran kecil.

Melihat perkembangan *e-learning* dari masa ke masa yang terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi, maka dapat dilihat bahwa *e-learning* akan menjadi sistem pembelajaran masa depan. Alasan efektifitas dan fleksibilitas akan menjadi alasan utama dalam jurnal Edhy Sutanta, (2009).

2.2.3 Faktor Motivasional

Kusumawati jurnal Titik Aryati (2009) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor motivasional penggunaan *web site* dengan investor sebagaisarana penelitiannya. Hasil penelitian Kusumawati jurnal Titik Aryati (2009) menunjukkan bahwa faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi investor dalam menggunakan *web site* perusahaan go publik ketika akan mengambil keputusan investasi adalah persepsi kegunaan dan persepsi nilai informasi dalam *web site* tersebut. Hal ini ternyata konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Agarwal dan Karahanna, 2000;Ducoffe, 1986).

Motivasi penelitian ini adalah ingin menguji kembali penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Argawal dan Karahanna (2000), Ducoffe (1986), dan kusumawati jurnal Titi Aryati (2009) dengan sasaran penelitian yang berbeda yaitu mahasiswa yang membutuhkan *web site* untuk penelitiannya. Dalam penelitiannya, Kusumawati jurnal Titi Aryati (2009) menggunakan ketiga variabel motivasional yang mempengaruhi investor menggunakan *web site* yaitu kemudahan,kegunaan, dan nilai infotmasi. Jika *web site* dapat diakses dengan mudah, berguna dan memberikan nilai informasi bagi investor, maka akan mempengaruhi perilaku intensitas penggunaan *web site*.

2.2.4 Persepsi Kemudahan Pengguna (*perceived ease of use*)

Davis dalam jurnal Mirna dan Yuliyanti, (2009) mendefinisikan tentang kemudahan pengguna (*ease of use*) sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem tidak diperlukan usaha apapun, atau dengan kata lain sistem dapat dengan mudah dipahami dan digunakan. Sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kemudahan pengguna akan mengurangi usaha seseorang, baik waktu maupun tenaga di dalam mempelajari komputer.

Beberapa indikator kemudahan pengguna sistem informasi menurut Davis dalam jurnal Mirna dan Yuliyanti (2009), yaitu mudah dipelajari, mengerjakan dengan mudah apa yang diinginkan oleh pengguna, mudah untuk menguasainya, mudah untuk digunakan, jelas untuk berinteraksi dan fleksibel untuk berinteraksi. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa orang yang menggunakan sistem informasi dapat bekerja lebih mudah dibandingkan dengan orang yang bekerja tanpa menggunakan sistem informasi atau secara manual. Pengguna sistem informasi mempercayai bahwa sistem informasi yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya sebagai karakteristik kemudahan penggunaan. Dengan sistem informasi, diharapkan dapat meningkatkan pengguna dalam aktivitas kerjanya.

Adam.et.al dalam jurnal Fahmi, (2004) intensitas pengguna dan interaksi antara pengguna (*user*) dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan

penggunaan. Sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih kenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih muda digunakan oleh penggunanya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemudahan pengguna akan mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) seseorang didalam mempelajari komputer. Perbandingan kemudahan tersebut memberikan indikasi bahwa orang yang menggunakan TI bekerja lebih mudah dibandingkan dengan orang yang bekerja tanpa menggunakan TI (secara manual). Pengguna TI mempercayai bahwa TI yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya sebagai karakteristik kemudahan penggunaan.

Davis dalam jurnal Fahmi, (2004) memberikan beberapa indikator kemudahan penggunaan TI antara lain meliputi komputer sangat mudah dipelajari, komputer mengerjakan dengan mudah apa yang diinginkan oleh pengguna, ketrampilan pengguna bertambah dengan menggunakan komputer, komputer sangat mudah untuk dioperasikan. Untuk variabel kemudahan pemakaian, Iqbaria dalam jurnal Fahmi (2004) juga telah menguji dalam studinya apakah penerimaan penggunaan mikro komputer dipengaruhi oleh kemudahan pengguna yang diharapkan oleh sipengguna atau karena tekanan sosial. Temuan studi Iqbaria dalam jurnal Fahmi (2004) membuktikan bahwa TI digunakan bukan mutlak karena adanya tekanan sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan TI bukan karena adanya unsur tekanan, tetapi karena memang mudah digunakan.

Berdasarkan telaah teoritis dan hasil-hasil pengujian empiris diatas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan penggunaa TI juga turut dipengaruhi oleh

kemudahan pengguna TI, ini merupakan refleksi psikologis pengguna yang lebih bersikap terbuka terhadap sesuatu yang sesuai dengan apa yang dipahaminya dengan mudah. Kemudahan tersebut dapat mendorong seseorang untuk menerima menggunakan TI.

Konstruk persepsi kemudahan penggunaan juga merupakan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa yakin atau percaya bahwa SI mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa yakin atau percaya bahwa SI tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya dalam jurnal (Nila Aprila, 2010).

Persepsi Kemudahan Pengguna merupakan tingkatan dimana seseorang percaya bahwa teknologi mudah untuk dipahami (Davis dalam jurnal Irmadhani dan Mahendra, 2012). Definisi tersebut juga didukung oleh Arief Wibowo dalam jurnal Irmadhani dan Mahendra, (2012) yang menyatakan bahwa persepsi tentang kemudahan pengguna sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa teknologi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan digunakan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kemudahan pengguna mampu mengurangi usaha seseorang baik waktu maupun tenaga untuk mempelajari sistem atau teknologi karena individu yakin bahwa sistem atau teknologi tersebut mudah untuk dipahami. Intensitas pengguna dan interaksi antara pengguna dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan pengguna. Sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem

tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya (Adam et al., dalam jurnal Irmadhani dan Mahendra, 2012)

Venkatesh dan Davis dalam jurnal Irmadhani dan Mahendra, (2012) membagi dimensi Persepsi Kemudahan Pengguna menjadi berikut :

1. Interaksi individu dengan sistem jelas dan mudah dimengerti.
2. Tidak dibutuhkan banyak usaha untuk berinteraksi dengan sistem tersebut.
3. Sistem mudah digunakan.
4. Mudah mengoperasikan sistem sesuai dengan apa yang ingin individu kerjakan.

Hamzah Ardi (2009) menyatakan bahwa dalam model *Technology Acceptance Model* (TAM), kemudahan penggunaan dan kegunaan dipercaya bahwa sikap pada akhirnya menjadi niat untuk menggunakan TSI, karena apabila individu dengan pemanfaatan TSI merasakan suatu kemudahan atau tidak memerlukan upaya yang keras dalam menggunakannya, maka akan meningkatkan motivasi pada pengguna TSI sebagai pemakai untuk menggunakannya dalam menyelesaikan pekerjaannya.

2.2.5 Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*)

Nelson dan Todd dalam jurnal Mirna dan Yuliyanti, (2009) mendefinisikan persepsi kegunaan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem tertentu akan mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakannya. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa kemanfaatan dari penggunaan teknologi informasi atau sistem informasi dapat

diketahui dari kepercayaan pengguna bahwa dengan menggunakan sistem informasi akan memberikan kontribusi positif bagi penggunanya.

Indikator kegunaan sistem informasi menurut Davis dalam jurnal Mirna dan Yuliyanti, (2009) meliputi menjadikan pekerjaan lebih muda, lebih cepat, bermanfaat, menambah produktivitas, mempertinggi efektivitas, dan mengembangkan kinerja pekerjaan. Dengan menggunakan sistem informasi, pekerjaan yang dilakukan akan menjadi lebih muda dan cepat. Sistem informasi yang baik adalah yang berguna dalam menjawab kebutuhan informasi bagi penggunanya. Hal ini juga akan meningkatkan efektivitas, produktivitas, dan kinerja pengguna sistem informasi.

Adam et al., dalam jurnal Fahmi, (2004) mendefinisikan kegunaan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa pengguna suatu subyek tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa kemanfaatan dari pengguna komputer dapat meningkatkan kinerja, prestasi kerja orang yang menggunakannya. TI merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna TI dalam melaksanakan tugasnya.

Pengukuran kemanfaatan tersebut berdasarkan frekuensi penggunaan dan diversitas atau keragaman aplikasi yang dijalankan. Thompson dalam jurnal fahmi, (2004) juga menyebutkan bahwa individu akan menggunakan TI jika mengetahui manfaat positif atas penggunaannya. Chin dan Todd dalam jurnal Fahmi, (2004) memberikan beberapa dimensi tentang kemanfaatan TI ke dalam

dua kategori yaitu kemanfaatan dengan estimasi satu faktor, dan kemanfaatan dengan estimasi dua faktor. Kemanfaatan estimasi satu faktor meliputi dimensi :

1. Menjadikan pekerjaan lebih mudah
2. Bermanfaat
3. Menambah produktifitas
4. Mempertinggi efektifitas
5. Mengembangkan kinerja pekerjaan

Kemanfaatan dengan estimasi dengan dua faktor oleh Chin dan Todd dalam jurnal Fahmi, (2004) dibagi mejadi dua kategori lagi yaitu kemanfaatan dan efektifitas, dengan dimensi-dimensi masing-masing yang dikelompokan sebagai berikut :

1. Kemanfaatan meliputi dimensi : menjadikan pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, menambah produktifitas
2. Efektifitas meliputi dimensi : mempertinggi efektifitas, mengembangkan kinerja pekerjaan.

Berdasarkan beberapa definisi dan telaah literatur diatas dapat disimpulkan bahwa kemafaatan penggunaan TI dapat diketahui dari kepercayaan pengguna TI dalam memutuskan penerimaan TI, dengan satu kepercayaan bahwa penggunaan TI tersebut memberikan kontribusi positif bagi penggunanya. Seseorang mempercayai dan merasakan dengan menggunakan komputer sangat membantu dan mempertinggi prestasi kerja yang akan dicapainya, atau dengan kata lain orang tersebut mempercayai penggunaan TI telah memberikan manfaat terhadap pekerjaan dan pencapaian prestasi kerjanya. Kemanfaatan pengguna TI

tersebut menjadi sebuah variabel tersendiri yang diteliti oleh para peneliti (Jantan.et.al dalam jurnal Fahmi, 2004). Khususnya untuk melihat penerimaan pengguna TI bagi organisasi perusahaan.

Iqbaria dalam jurnal Fahmi, (2004) dalam studinya menguji apakah penerimaan pengguna mikro komputer dipengaruhi oleh kemanfaatan yang diharapkan oleh sipengguna atau karena tekanan sosial. Tekanan sosial yang dimaksudkan seperti tekanan dari seorang supervisor kepada bawahannya untuk menggunakan TI. Temuan studi Iqbaria dalam jurnal Fahmi (2004) membuktikan bahwa TI digunakan bukan mutlak karena adanya tekanan sosial, sehingga dapat disimpulkan penerimaan penggunaan TI tersebut dipengaruhi oleh kegunaan penggunaan TI.

Sri Atuti dalam jurnal Fahmi, (2004) menemukan bahwa diversitas kegunaan TI berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna. Handayani dalam jurnal Fahmi, (2004) menemukan kegunaan tidak berhubungan dengan lamanya pengguna komputer, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemanfaatan merupakan variabel yang independen terhadap penggunaan TI.

Persepsi kegunaan adalah suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa suatu penggunaan teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi kerja orang tersebut (Davis, (1989) dalam Irmadhani dan Mahendra, 2012). Adamson dan Shine dalam jurnal Irmadhani dan Mahendra, (2012) mendefinisikan Persepsi Kegunaan sebagai konstruk kepercayaan seseorang bahwa penggunaan sebuah teknologi tertentu akan mampu meningkatkan kinerja mereka. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Persepsi Kegunaan sistem berkaitan dengan

produktifitas dan efektifitas sistem dari kegunaan dalam tugas secara menyeluruh untuk meningkatkan kinerja orang yang menggunakan sistem tersebut. Vankatesh dan Morris dalam jurnal Irmadhani dan Mahendra, (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penting manfaat dalam pemahaman respon individual dalam teknologi informasi.

Vankatesh dan Davis, (1989) dalam Irmadhani dan Mahendra, (2012) membagi dimensi Persepsi kegunaan menjadi berikut :

1. Penggunaan sistem mampu meningkatkan kinerja individu.
2. Penggunaan sistem mampu menambah tingkat produktifitas individu.
3. Penggunaan sistem mampu meningkatkan efektifitas kinerja individu.
4. Penggunaan sistem bermanfaat bagi individu.

Adamson dan Shine dalam jurnal Irmadhani dan Mahendra, (2012) menyebutkan bahwa hasil riset-riset empiris menunjukkan bahwa Persepsi kegunaan merupakan faktor yang cukup kuat mempengaruhi penerimaan, adopsi dan penggunaan sistem oleh pengguna. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Persepsi kegunaan dengan penggunaan layanan *e-learning*. seperti pada penelitian Diah Wiliarni, (2009) dalam Irmadhani dan Mahendra, (2012) yang menyatakan bahwa Persepsi kegunaan dan Keamanan dan Privasi merupakan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh besar daripada faktor lainnya dalam penggunaan *e-learning*.

Pada konteks penelitian ini dapat diartikan bahwa Persepsi kegunaan dalam *e-learning* merupakan pandangan subyektif pengguna mengenai manfaat yang diperoleh oleh para pengguna dalam peningkatan kinerja pengguna karena

menggunakan *e-learning*. Ketika pengguna telah menggunakan layanan *e-learning* berkali-kali, maka pengguna telah merasakan manfaat dari layanan *e-learning* tersebut. Sikap positif untuk menggunakan *e-learning* timbul karena pengguna yakin bahwa *e-learning* dapat meningkatkan kinerja, produktifitas dan efektifitas kinerja serta *e-learning* bermanfaat bagi pengguna. Oleh karena itu, Persepsi kegunaan *e-learning* mempengaruhi sikap para pengguna terhadap Penggunaan *e-learning* itu sendiri.

Jurica, (2007) mendefinisikan kegunaan atau kemanfaatan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya atau yakin bahwa penggunaan suatu subyek tertentu akan dapat meningkatkan kinerja atau prestasi orang tersebut. Tolok ukur dari *usefulness* tersebut berdasarkan frekuensi pengguna dan keragaman (diversifikasi) aplikasi yang digunakan. Seseorang akan menggunakan teknologi informasi (sistem) jika mengetahui manfaat positif atas penggunaan teknologi informasi tersebut (Thompson, (1991) dalam Jurica, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Klopping and McKinney, (2004) dalam Jurica, (2007) menemukan bahwa keinginan seseorang untuk menggunakan suatu sistem dipengaruhi oleh kegunaan, dimana seseorang merasakan manfaat atas sistem yang digunakan maka orang tersebut berkeinginan untuk menggunakan sistem tersebut.

Lestari dan Zulaika (2007) menyatakan Sistem Teknologi Informasi (TSI) dapat dijadikan sebagai mekanisme koordinasi lintas unit dan berpengaruh terhadap proses yang ada dalam organisasi. Dengan penggunaan (TSI) diharapkan koordinasi antar unit dalam organisasi dapat berjalan dengan cepat dan tepat

sehingga kinerja organisasi secara umum dapat meningkat. Kegunaan Persepsian menggambarkan manfaat TSI bagi pemakainya yang berkaitan dengan *perceived usefulness*, motivasi ekstrinsik, job fit, keuntungan relatif. *Perceived usefulness* mempunyai hubungan yang lebih kuat dan konsisten dengan sistem informasi dan menunjukkan hasil yang mendukung bahwa *perceived usefulness* merupakan faktor penentu yang signifikan terhadap kemauan individu untuk menggunakan sistem.

2.2.6 Persepsi Nilai Informasi (Perceived Informativeness)

Expectation confirmatory theory mengatakan intense kelanjutan penggunaan teknologi informasi dipengaruhi oleh dua konstruk yaitu pengharapan terhadap teknologi informasi dan evaluasi terhadap pengharapan teknologi informasi sebelumnya, yang dibandingkan dengan kenyataan yang dialami pengguna teknologi informasi. Salah satu bentuk evaluasi penggunaan teknologi informasi adalah persepsi nilai informasi. Persepsi nilai informasi merupakan variabel yang dikembangkan oleh Ducoffee dalam jurnal Titik, (2009). Hasil penelitian sebelumnya terbukti bahwa iklan dalam menyediakan informasi yang merupakan alasan utama pembelian oleh konsumen. Dengan demikian, jika evaluasi pengguna setelah menggunakan teknologi informasi adalah positif maka akan berimplikasi pada penggunaan teknologi informasi kembali di masa datang. Selanjutnya, Novi dalam jurnal Ehrmann, (2005) mengatakan bahwa semakin pengguna merasakan suatu informasi dalam suatu teknologi informasi mempunyai nilai lebih dibandingkan informasi lain, maka pengguna juga akan semakin

merasa bahwa teknologi informasi tersebut berguna dalam mengambil keputusannya. Hal ini berimplikasi pada penggunaan kembali teknologi informasi. Sebaliknya, jika informasi tersebut tidak memberikan nilai lebih bagi pengguna atau bahkan tidak bernilai sama sekali dibandingkan dengan informasi yang diberikan oleh sumber lain, maka pengguna akan merasa bahwa teknologi informasi tidak perlu digunakan lagi dalam proses pengambilan keputusan.

2.2.7 Perilaku Intensitas Dalam Penggunaan (*Behavioral Intention to Use*)

Igabria (1994) dalam Jurica (2010) menyatakan bahwa *behavioral intension* adalah seseorang baik secara individu maupun kolektif dalam penerimaan penggunaan suatu teknologi informasi tergantung pada variasi penggunaan suatu sistem, karena penggunaan suatu sistem berbasis teknologi informasi diyakini dapat mengembangkan kinerja individu atau organisasi. Penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh De Lone (1981) dalam jurica (2010) menunjukkan bahwa indikator penerimaan teknologi informasi dilihat dari penggunaan system dan keinginan untuk menggunakan computer. *Behavioral Intention* mengacu kepada tujuan individu untuk melakukan berbagai perilaku yang beragam dan dapat dipertimbangkan sebagai alasan khusus terhadap keyakinan. *Behavior intention* merupakan probalitas subyektif seseorang untuk melakukan sesuatu (Ajzen, 1995) dalam jurica (2010) .

Intensi berperilaku (*behavior intention*) merupakan bagian model asli TRA. Davis (1989) dalam Titik, (2009) menyatakan bahwa intensi penggunaan teknologi dapat diprediksi oleh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan

penggunaan. Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan pengguna memperkuat intensi berperilaku penggunaan teknologi internet. Dalam penelitiannya, Davis (1989) dalam Titik, (2009) menemukan bahwa kegunaan merupakan predictor yang mempunyai signifikansi yang tinggi dalam intensi berperilaku penggunaan teknologi informasi.

Agarwal (2000) dalam Titik, (2009) juga menguji hubungan prediksi intensi berperilaku dengan persepsi kemudahan dan kegunaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kemudahan pengguna dan persepsi kegunaan dalam intensi berperilaku untuk menggunakan teknologi internet oleh mahasiswa.

Kusumawati (2003) dalam Titik, (2009) menguji intensi berperilaku investor menggunakan *web site* dalam pengambilan keputusan investasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi investor atas kegunaan *web site* perusahaan go public dalam pengambilan keputusan investasi berhubungan positif dengan intensi berperilaku investor untuk menggunakan *web site* tersebut. Sedangkan persepsi investor atas kemudahan penggunaan internet tidak berhubungan langsung dengan intensi berperilaku investor untuk menggunakan *web site* perusahaan go public dalam proses pengambilan keputusan investasi.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Persepsi kemudahan penggunaan terhadap persepsi kegunaan

Persepsi kemudahan pengguna didefinisikan sebagai derajat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan bebas dari usaha. *Perceived ease of use* adalah salah satu kunci prediktor *user acceptance* dalam teknologi baru. Persepsi kemudahan ini dihubungkan secara langsung dengan *computer-mediated service* dan lebih luas kepada orang yang percaya bahwa penggunaan teknologi akan menjadi bebas usaha. Persepsi kemudahan penggunaan merupakan salah satu variabel kasual yang mempengaruhi persepsi kegunaan. Persepsi kegunaan didefinisikan sebagai derajat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan meningkatkan kinerja kerjanya. Persepsi kegunaan merupakan variabel yang penting dalam model TRA dan TAM. Anandarajan dkk (2002) dalam Kusumatuti (2003) menggunakan hubungan sebab akibat antara kedua variabel ini, dengan variabel moderating budaya. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berhubungan positif dengan persepsi kegunaan.

Kusumatuti (2003) penelitian ini juga menggunakan hubungan persepsi kemudahan dengan persepsi penggunaan *web site*, namun dengan tujuan penggunaan *web site* oleh mahasiswa yang melakukan riset. Dengan demikian, persepsi kemudahan penggunaan dalam penelitian ini dapat didefinisikan ulang sebagai derajat kepercayaan mahasiswa bahwa penggunaan teknologi internet akan bebas dari usaha, sedangkan variabel persepsi kegunaan dapat didefinisikan sebagai derajat kepercayaan mahasiswa bahwa penggunaan teknologi internet akan meningkatkan kualitas data penelitian mahasiswa. Teknologi internet dalam

variabel persepsi ini hanya ditunjukkan bagi *web site* saja, dan bukan teknologi internet secara keseluruhan.

2.3.2 Pengaruh persepsi nilai informasi terhadap persepsi kegunaan

Ducoffe (1996) mengembangkan variabel nilai informasi dalam bidang pemasaran. Dari hasil penelitiannya terbukti bahwa kemampuan iklan dalam menyediakan informasi merupakan alasan utama pembelian oleh konsumen. Hampir sama dengan hal tersebut, mahasiswa sebagai akademisi membutuhkan berbagai macam data yang dapat diakses lewat internet untuk keperluan riset. Jika data yang dibutuhkan mempunyai nilai informasi untuk kegunaan penelitiannya, maka mahasiswa akan berusaha mencari data tersebut melalui internet.

Ducoffe (1996) menyatakan bahwa variabel persepsi nilai informasi berhubungan secara langsung dengan variabel nilai periklanan, yang salah satu indikatornya adalah persepsi kegunaan. Indikator-indikator yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi nilai informasi (*Perceived informativeness*) *web site* berhubungan secara positif dengan nilai kegunaan (*perceived asefulness*).

2.3.3 Pengaruh persepsi kegunaan terhadap intensitas perilaku menggunakan

Intensi berperilaku (*behavior intention*) merupakan bagian model asli TRA. Davis et al. (1989) menyatakan bahwa intensi penggunaan teknologi dapat diprediksi oleh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan pengguna. Hasil

penelitian empiris menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan pengguna memperkuat intensi berperilaku penggunaan teknologi internet. Dalam penelitiannya, Davis et al.(1989) menemukan bahwa kegunaan merupakan prediktor yang mempunyai signifikansi yang tinggi dalam intensi berperilaku penggunaan teknologi informasi.

Agrawal dan Karahanna (2000) juga menguji hubungan prediksi intensi berperilaku dengan persepsi kemudahan dan kegunaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan dalam intensi berperilaku untuk menggunakan teknologi internet oleh siswa.

Kusumatuti jurnal Titik Aryati (2009) menguji intensi berperilaku investor menggunakan *web site* dalam pengambilan keputusan investasinya. Hasil penelitian Kusumatuti jurnal Titik Aryati (2009) menunjukkan bahwa persepsi investor atas kegunaan *web site* perusahaan go publik dalam pengambilan keputusan investasi berhubungan positif dengan intensi berperilaku investor untuk menggunakan *web site* tersebut. Sedangkan persepsi investor atas kemudahan penggunaan internet tidak berhubungan langsung dengan intensi berperilaku investor untuk menggunakan *web site* perusahaan go publik dalam proses pengambilan keputusan investasi.

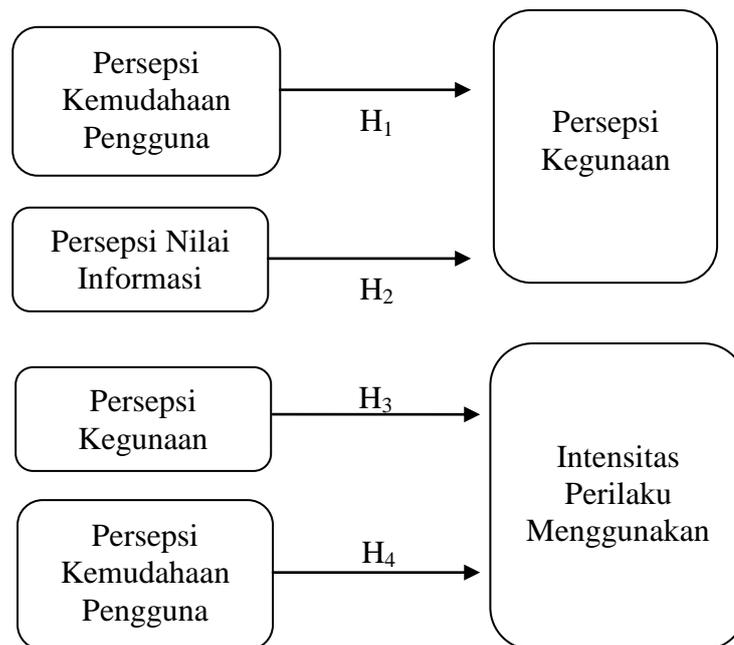
2.3.4 Pengaruh persepsi kemudahan pengguna terhadap intensitas perilaku menggunakan

Persepsi kemudahan penggunaan dan intensi berperilaku untuk menggunakan *web site* juga berhubungan. Mahasiswa yang mudah mengakses data penelitian

melalui *web site* akan menggunakan *web site* tersebut untuk peneliti mereka. Semakin mudah menggunakan *web site*, maka akan semakin tinggi intensi berperilaku mahasiswa dalam menggunakan *web site* tersebut.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini meliputi empat variabel yaitu persepsi kemudahan pengguna, dan persepsi kegunaan, persepsi nilai informasi, dan intensitas perilaku menggunakan. Kerangka pemikiran tersebut diproyeksikan dengan gambar di bawah ini.



Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan atau proporsi yang belum dibuktikan mengenai faktor atau fenomena yang menjadi minat penelitian, Malhotra, (2009:56). Berdasarkan rumusan masalah di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ = Persepsi kemudahan pengguna berpengaruh terhadap persepsi kegunaan mahasiswa pada *e-learning* di STIE Perbanas Surabaya.

H₂ = Persepsi nilai informasi berpengaruh terhadap persepsi kegunaan mahasiswa pada *e-learning* di STIE Perbanas Surabaya.

H₃ = Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap intensitas perilaku menggunakan mahasiswa pada *e-learning* di STIE Perbanas Surabaya.

H₄ = Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap intensitas perilaku menggunakan mahasiswa pada *e-learning* di STIE Pebanas Surabaya.